

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK PENYANDANG
DISLEKSIA TERLAHIR PREMATUR: STUDI KASUS KHANZA
(13 TAHUN)**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Sastra Indonesia Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh

KHARISMA

2000025027

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA**

2024

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK PENYANDANG
DISLEKSIA TERLAHIR PREMATUR: STUDI KASUS KHANZA
(13 TAHUN)**

Kharisma¹, Intan Rawit Sapanti²

Program Studi Sastra Indonesia^{1,2}

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

ABSTRAK

Kesulitan membaca atau biasa disebut disleksia kerap sekali dialami oleh anak-anak bahkan orang tua. Salah satu penyebab disleksia yaitu terlahir prematur atau lahir sebelum waktunya. Hal ini dialami oleh Khanza anak berusia 13 tahun yang mengalami kesulitan membaca. Banyak sekali kosa kata yang sulit dibaca oleh Khanza ketika dilakukan tes membaca baik kata dasar maupun kata bentukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesulitan membaca kata dasar dalam aspek fonologi dan bagaimana kesulitan membaca kata bentukan dalam aspek morfologi yang dialami oleh Khanza.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kasus dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dari penelitian ini adalah Khanza anak penyandang disleksia terlahir prematur berusia 13 tahun. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesulitan membaca kata yang dialami oleh subjek. Penelitian ini menggunakan metode simak untuk pengumpulan data dengan menggunakan teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap kemudian teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat, sedangkan metode agih digunakan sebagai teknik analisis data.

Hasil dari penelitian ini, yaitu ditemukan 43 data kesulitan membaca yang dilakukan subjek dalam aspek fonologi dan 14 data kesulitan membaca yang dilakukan subjek dalam aspek morfologi. Kesulitan yang dilakukan subjek dalam aspek fonologi terdapat 5 bagian yaitu, proses perubahan bunyi ditemukan sebanyak 2 data, pelepasan fonem ditemukan sebanyak 18 data, pergeseran fonem ditemukan sebanyak 6 data, perubahan fonem ditemukan sebanyak 16 data, penambahan fonem ditemukan sebanyak 1 data. Kesulitan yang dilakukan subjek dalam aspek morfologi terdapat 5 bagian yaitu, perubahan bentuk kata ditemukan sebanyak 6 data, pelepasan prefiks ditemukan sebanyak 3 data, pelepasan sufiks ditemukan sebanyak 3 data, pelepasan konfiks ditemukan sebanyak 1 data, perubahan prefiks ditemukan sebanyak 1 data.

Kata kunci: disleksia, psikolinguistik, morfologi, fonologi, perubahan bunyi

PENDAHULUAN

Berbahasa disebut sebagai salah satu modalitas untuk membaca. Berbahasa dapat dimulai dari proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi yang dimulai ketika manusia sedang meresepsi dan memproduksi bahasa. Dalam berkomunikasi proses berbahasa dapat dimulai dari encode semantik dalam otak pembicara dan berujung decode semantik dalam otak pendengar Chaer (2002:30) dalam Intan (2016:1). Proses membaca dari segi linguistik didefinisikan sebagai (*a recording and decoding process*) yaitu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi, berbeda dengan menulis dan berbicara yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Aspek pembacaan sandi atau (*decoding*) merupakan menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang memuat perubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna Tarigan (1984:8) dalam Intan (2016:1). Maka dari itu, membaca didefinisikan sebagai proses di mana kemampuan visual dan kognitif memberikan simbol-simbol alfabet agar pembaca mudah untuk memahaminya dan menjadi bermakna.

Membaca dalam kehidupan dan proses belajar adalah hal yang sangat penting (Mar'at,2015:79). Apabila kemampuan membaca terganggu, maka akan menyebabkan terganggunya proses belajar. Maka dari itu kemampuan membaca harus diasah sedari kecil. Namun ada beberapa orang dalam proses membaca mengalami kesulitan atau biasa disebut dengan istilah disleksia. Disleksia merupakan

gangguan berbahasa yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan membaca (Mar'at, 2015:83).

Weinstein (2008) dalam Yudhithia (2015:4) menjelaskan awal mulanya gangguan disleksia masuk ke dalam gangguan buta huruf yang ditemukan pada akhir abad ke-19. Seseorang yang tidak mengalami gangguan disleksia menganggap huruf alfabet merupakan sebuah elemen-elemen sederhana yang mudah dipahami. Hal ini berbanding terbalik dengan seseorang yang mengalami gangguan disleksia, penderita gangguan disleksia menganggap jika huruf alfabet merupakan sebuah elemen-elemen yang sulit untuk dipahami. Penderita disleksia masih sulit untuk membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama, seperti perbedaan antara fonem [b] dan [d] fonem tersebut memiliki bentuk hampir sama hanya saja yang membedakan fonem tersebut adalah posisi setengah lingkarannya, pada fonem [b] posisi setengah lingkaran terletak di kanan garis, sedangkan fonem [d] posisi setengah lingkaran terletak di kiri garis. Seperti kata *buku* akan dibaca menjadi [duku] dan kata *apel* akan dibaca menjadi [abəl] dan lain sebagainya. Elemen-elemen ini menjadi sangat kompleks sehingga membingungkan bagi seseorang dengan gangguan disleksia. Pada dasarnya seseorang dengan gangguan disleksia memiliki masalah dengan sistem visual dalam kata-kata dan setiap huruf dalam posisi terbalik juga.

Seseorang yang mengalami gangguan disleksia memiliki kemampuan membaca yang berbeda dibandingkan dengan orang normal. Cara belajar penderita disleksia berbeda dengan orang normal. Beberapa orang tua tidak menyadari jika anaknya mengalami gangguan belajar seperti ini. Bahkan beberapa orang tua beranggapan

anak yang mengalami disleksia adalah anak yang malas dan bodoh. Fisik dan IQ penderita disleksia normal seperti orang normal lainnya, hanya saja ketika membaca mengalami kesulitan. Biasanya penderita disleksia dapat dikenali ketika sudah memasuki usia proses belajar disekolah Hakim (2015) dalam Intan (2016:3).

Khanza Bella pada penelitian ini menjadi objek mengenai disleksia. Khanza merupakan anak terlahir prematur yang saat ini berusia 13 tahun dan sedang mengenyam pendidikan sekolah dasar serta memiliki gangguan disleksia. Penelitian mengenai disleksia masih sangat jarang dilakukan. Dengan munculnya permasalahan ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai analisis kemampuan membaca pada anak penyandang disleksia terlahir prematur.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pada sebuah penelitian, dibutuhkan beberapa sumber untuk menunjang penelitian yang dibuat yang memiliki keterkaitan dengan cakupan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti meneliti mengenai studi kasus anak yang mengalami gangguan disleksia. Maka dari itu, peneliti membutuhkan referensi penelitian yang serupa untuk menunjang penelitian ini. Berikut 5 penelitian relevan yang ditemukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

Miftahul Khair (2019) dalam skripsinya berjudul “Kemampuan Membaca Penderita Disleksia di SLB Muhammadiyah Pauh 9 Padang: Studi Kasus ‘Nesi Viodini’”. Dalam penelitiannya, Khair mendeskripsikan kemampuan membaca yang

dimiliki oleh penderita disleksia dan mendeskripsikan jenis disleksia yang dialami oleh penderita. Sumber data yang dilakukan Khair penyediaan data, analisis data dan teknik sadap, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitiannya, Khair menemukan 6 kesulitan membaca yang dialami penderita disleksia yaitu berupa penghilangan, penambahan, pembalikan kanan kiri-kana, penggantian bunyi suku kata. Sementara kesulitan lain yang dilakukan penderita disleksia berupa pengubahan lafal dan kesulitan membaca kata yang memiliki deret vokal, konsonan, bunyi yang hampir sama.

Penelitian Khair tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Namun penelitian Khair dan penelitian peneliti tentu saja memiliki perbedaan objek dan data yang digunakan juga tidak sama. Hal itulah yang menjadi pembeda antara penelitian Khair dengan penelitian peneliti.

Sri Wulan Anggraini, Yayan Alpian, Depi Prihamdani & Devi Nurdini (2021) menulis jurnal dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar”. Dalam penelitiannya, sumber data yang digunakan adalah siswa sekolah dasar, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Anggraini, Alpian, Prihamdani & Nurdini memperoleh hasil berupa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu siswa belum hafal abjad A-Z, kesulitan membedakan huruf yang memiliki bunyi hampir sama serta sulit dalam mengeja huruf.

Anggraini, Alpian, Prihamdani & Nurdini menitikberatkan penelitiannya pada faktor dan bentuk kesulitan membaca. Adapun penelitian yang akan dilakukan

peneliti berfokus pada bagaimana kesulitan membaca kata dasar pada anak disleksia dan bagaimana kesulitan membaca kata bentukan pada anak disleksia berusia 13 tahun. Terdapat perbedaan antara penelitian Anggraini, Alpian, Prihamdani & Nurdini dengan penelitian peneliti, yaitu pada objek, dan sumber data.

Jurnal dengan judul “Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) pada Siswa Kelas II SDN Parakan Muncang Kabupaten Sumedang” ditulis oleh Ine Windasari, Kuswara & Anggi Citra Apriliana (2022). Dalam penelitiannya Windasari, Kuswara & Apriliana mendeskripsikan kesulitan membaca pada anak disleksia, faktor apa yang mempengaruhi terjadinya kesulitan membaca, serta upaya yang dilakukan guru dalam menangani anak disleksia. Penelitian studi kasus ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian Windasari, Kuswara & Apriliana, yaitu anak disleksia dan guru di kelas. Penelitian yang dilakukan Windasari, Kuswara & Apriliana memperoleh hasil bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh anak disleksia berupa ketidakmampuan membaca suku kata, ketidakmampuan membaca huruf diftong, belum memahami huruf digraf, sering menukar huruf pada saat membaca bahkan sering menebak kata saat membaca, dan dalam merangkai kata masih mengalami kesulitan.

Windasari, Kuswara & Apriliana memfokuskan kajiannya pada kesulitan membaca yang dialami anak disleksia, faktor yang menyebabkan anak mengidap disleksia dan upaya yang dilakukan guru, sedangkan penelitian peneliti fokus pada kesulitan membaca kata dasar dan kesulitan membaca kata bentukan pada anak

disleksia. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Windasari, Kuswara & Apriliana, yaitu pada teori dan sumber data penelitian.

Penelitian jurnal berjudul “Analisis Bentuk Gangguan Berbahasa Disleksia pada Usia Lima Belas Tahun beserta Preventifnya dalam Pembelajaran Membaca” (2022) yang dilakukan oleh Evi Apriyanti, Hendra Setiawan & Uah Maspuroh. Dalam penelitiannya, Apriyanti, Setiawan & Maspuroh memaparkan bentuk gangguan berbahasa disleksia pada anak berusia 15 tahun dengan menggunakan teori psikolinguistik. Sumber data dalam penelitian Apriyanti, Setiawan & Maspuroh yaitu, anak disleksia berusia 15 tahun, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian, Apriyanti, Setiawan & Maspuroh memperoleh hasil kesulitan yang dialami anak disleksia berupa kesalahan dalam melafalkan huruf dengan tepat baik dari segi bentuk dan bunyinya.

Penelitian Apriyanti, Setiawan & Maspuroh memfokuskan kajiannya pada bentuk gangguan berbahasa disleksia, sementara itu peneliti melakukan penelitian yang berfokus berdasarkan bagaimana kesulitan membaca kata dasar dan bagaimana kesulitan membaca kata bentukan pada anak disleksia berusia 13 tahun. Terdapat perbedaan antara penelitian Apriyanti, Setiawan & Maspuroh dengan penelitian peneliti, perbedaan tersebut terdapat pada sumber data dan objek yang digunakan.

Penelitian dilakukan Kiki Qurotuhulaini (2022) melalui skripsinya berjudul “Analisis Psikolinguistik pada Anak Disleksia dalam Film *Taare Zameen Par*”. Dalam menganalisis data, Qurotuhulaini menggunakan teori psikolinguistik, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan film *Tare Zameen Par*

sebagai sumber data. Pada penelitiannya, Qurotuhulaini menemukan 4 data kesulitan bahasa lisan, 3 data berupa kesulitan berbicara dan 1 data berupa kesulitan membaca. Qurotuhulaini dalam penelitiannya menjelaskan mengenai ciri-ciri kesulitan bahasa tulis dan kesulitan bahasa lisan pada anak disleksia, sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana kesulitan membaca kata dasar dan bagaimana kesulitan membaca kata bentukan pada anak disleksia berusia 13 tahun. Perbedaan antara penelitian Qurotuhulaini dan penelitian peneliti terletak pada sumber data dan objek, yang digunakan.

Pada umumnya, penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengulas mengenai jenis disleksia, faktor disleksia, dan bentuk kesulitan membaca yang dialami penderita disleksia dengan objek kajian siswa sekolah dasar dan siswa SLB. Hal ini adalah yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya karena objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak disleksia terlahir prematur. Selain itu, peneliti juga lebih menekankan untuk menganalisis bagaimana kesulitan membaca kata dasar dalam aspek fonologi dan bagaimana kesulitan membaca kata bentukan dalam aspek morfologi pada anak penyandang disleksia berusia 13 tahun. Penelitian mengenai disleksia pada anak terlahir prematur masih sangat jarang. Maka dari itu, ini menjadi *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang studi mengenai pemerolehan bahasa dan penggunaan bahasa oleh manusia Levelt (1975) dalam Mar'at (2015:1). Terdapat dua aspek berbeda dari definisi ini, yaitu pertama bagaimana seorang anak dalam memperoleh bahasa dan belajar bahasa.

2. Perkembangan Bahasa Pada Anak

Piaget (1973) dalam Marinda (2020:121-125) menjelaskan 4 tahap yang dilalui anak kecil hingga dewasa dalam proses perkembangan bahasa, 4 tahap tersebut yaitu:

1. Tahap Sensori (usia 0-2 tahun)

Usia 0-2 tahun merupakan tahap sensori artinya pada usia ini anak mulai membangun pemahaman tentang objek-objek yang ada di sekitarnya melalui pengalaman-pengalaman sensor kontak fisik. Anak mulai melibatkan dan menangkap segala sesuatu melalui inderanya seperti pendengaran, penglihatan serta persentuhan. Pada tahap ini juga anak mulai memahami dan mengetahui nama benda beserta kegunaannya.

2. Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Perkembangan anak pada tahap ini cukup pesat. Pemahaman mengenai lambing bahasa yang digunakan untuk menunjukkan sebuah benda sudah sangat baik. Namun pada tahap ini cara berpikir anak tidak konsisten, tidak logis, dan tidak sistematis.

3. Tahap Operasional Konkret (usia 7-11 tahun)

Anak menyukai soal-soal yang sudah tersedia jawabannya karena pada tahap ini cara berpikir anak mulai sistematis dan logis ketika mendapatkan suatu permasalahan untuk mencapai pemecahan suatu permasalahan.

4. Tahap Operasional Formal (usia 11-15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan berpikir tentang masa depan dan membentuk ide-ide secara realistis. Tahap perkembangan anak telah mencapai seperti pola pikir orang dewasa. Ketika menghadapi suatu permasalahan anak sudah mampu menerapkan cara berpikir yang konkret maupun abstrak.

3. Gangguan Belajar Disleksia

Nurfadhillah (2023:67) mendefinisikan disleksia sebagai suatu kelainan yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan ketika membaca, hal ini disebabkan karena penderita kesulitan dalam mempelajari dan mengenali huruf. Menurut Mar'at, (2015:83-84) disleksia merupakan kesulitan membaca yang tidak didasarkan pada gangguan neurologis, tidak menunjukkan kerusakan otak atau gangguan fisik lainnya. Anak-anak yang didiagnosis dengan disleksia akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menggabungkan atau mengelompokkan tulisan fonetis, sehingga anak akan mengalami keterlambatan membaca.

4. Fonologi

Fonologi mempelajari kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujaran (Muslich, 2015:1). Proses fonologi merupakan proses kemampuan berbahasa manusia yang dalam pengucapannya berkaitan dengan perubahan bunyi yang sistematis yang mempengaruhi pola dan kelas bunyi Marsono (2008:4) dalam (Intan, 2016:22). Secara garis besar syarat terjadinya bunyi dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu: proses fonasi, proses artikulasi, proses mengalirnya udara, proses oro-nasal Marsono (2008:4) dalam (Intan, 2016:22)

5. Morfologi

Ramlan (2012:21) mendefinisikan morfologi sebagai cabang ilmu bahasa yang menyelidiki bentuk kata dan bagaimana perubahan bentuk kata berdampak pada golongan dan arti kata, baik secara gramatikal maupun semantik. Leksikologi dan morfologi adalah bidang yang sama yang mempelajari arti bahasa. Namun, keduanya berbeda dalam mempelajari arti yang terkandung dalam kata atau dikenal sebagai arti leksikal atau arti gramatik (*grammatical meaning*), sedangkan leksikologi mempelajari arti yang terkandung dalam kata atau disebut arti leksikal (*lexical meaning*). Sebagai contoh diambil dari kata *rumah* artinya ‘bangunan untuk tempat tinggal’, dan kata *berumah* artinya ‘mempunyai rumah’. Arti pemakaian dan leksikal kata tersebut dibicarakan dalam leksikologi, sedangkan perubahan bentuknya dibicarakan dalam morfologi, dari *rumah* menjadi *berumah*, perubahan yang terjadi adalah golongannya dari kata nomina menjadi verbal, serta timbul perubahan arti

karena melekatnya afiks *ber-* pada rumah, yaitu timbulnya makna ‘mempunyai’ atau ‘memakai, mempergunakan’.

6. Perubahan Bunyi

Bunyi bahasa, atau fonem, tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus saling berhubungan dalam rangkaian bunyi. Oleh karena itu, bunyi-bunyi tersebut dapat berubah karena hubungannya satu sama lain, dan pengaruh ini berdampak pada fonemis dan fonetis. Perubahan bunyi yang tidak mengubah identitas fonemnya adalah fonetis, sedangkan perubahan bunyi yang mengubah identitas fonemnya adalah fonem (Chaer, 2009:96).

7. Silaba (Suku Kata)

Dalam sistem penulisan terdapat istilah silaba atau suku kata yang dijadikan sebagai dasar penulisan sebelum lahirnya alfabet. Dasar penulisan suku kata tersebut disebut *tulisan silabari* (Muslich, 2015:73).

Suku kata dibedakan menjadi dua teori, hal ini dilakukan oleh para lingual atau fonetis untuk memahami tentang suku kata dua teori tersebut, yaitu (1) *teori sonoritas* dan (2) *teori prominans*. Teori sonoritas menjelaskan, ketika seorang penutur mengucapkan serangkaian bunyi bahasa, terdapat interval peningkatan volume (sonoritas) yang konsisten disetiap bunyi-bunyi yang diucapkan. Puncak kenyaringan ini disertai dengan getaran ritmis di dada, yang mengakibatkan keluarnya udara dari paru-paru. Gabungan satuan intensitas bunyi yang berirama sehingga memudahkan keluarnya udara disebut dengan suku kata atau silaba (Muslich, 2015:73).

Teori prominans berfokus pada kombinasi suprasegmental, terutama jeda (*juncture*). Ketika rangkaian bunyi diucapkan, tidak hanya terdengar satuan kenyaringan bunyi, tetapi juga terasa adanya kesenyapan sebelum dan sesudah puncak kenyaringan. Menurut teori ini, tanda tambah [+] digunakan untuk membedakan batas antara bunyi-bunyi puncak. Oleh karena itu, kata "mendaki" dapat ditranskripsikan menjadi "mən+da+ki". Dengan kata lain, kata itu terdiri dari tiga suku kata. Selain itu, silabisasi juga dapat digunakan secara fonetis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif mengenai studi kasus. Digunakannya metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data secara objektif berlandaskan data atau fakta yang telah ditemukan Rohmadi (2017:21). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai hasil analisis kesulitan membaca pada Khanza penyandang disleksia. Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesulitan membaca kata pada Khanza anak penyandang disleksia usia 3 tahun. Penelitian ini digunakan dengan metode simak libat cakap, rekam, dan catat. Data yang telah dikumpulkan. Metode agih dimanfaatkan peneliti dalam proses menganalisis data. Melalui data yang diperoleh peneliti akan mengelompokkan data tersebut menjadi dua bagian, yaitu kata dasar dan kata bentukan. Tujuan dikelompokkannya data berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam proses analisis kesulitan membaca pada anak penyandang

disleksia. Pada tahap berikutnya, transkripsi data ke dalam bentuk fonetis dilakukan untuk mengidentifikasi masalah membaca yang dihadapi subjek. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui masalah membaca Khanza, seorang anak penyandang disleksia berusia 13 tahun.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan 4 kategori kesulitan membaca kata dasar dalam aspek fonologi, yaitu berupa pelesapan fonem, pergeseran fonem, perubahan fonem, dan anaftiksis (penambahan fonem); serta 4 kategori kesulitan membaca kata bentukan dalam aspek morfologi, yaitu berupa pelesapan prefiks, pelesapan sufiks, pelesapan konfiks, dan perubahan prefiks.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kategori Kesulitan Membaca Kata Dasar dalam Aspek Fonologi

a. Pelesapan fonem

1) Aferesis (pelesapan fonem di awal kata)

Data 38

pagar → [agar]

Kata *pagar* juga merupakan kata dasar nomina yang mengalami pelesapan fonem pada awal kata. Pelesapan yang dilakukan subjek terjadi pada fonem /p/ subjek melakukan pelesapan atau penghilangan fonem /p/ ketika membaca kata *pagar*, sehingga kata *pagar* dibaca [agar] oleh subjek.

Data 80

ceroboh → [rɔboh]

Subjek kembali melakukan pelesapan dua fonem sekaligus pada kata *ceroboh* yang merupakan bagian dari kata dasar adjektiva. Fonem yang mengalami pelesapan atau penghilangan yang dilakukan subjek ialah fonem /c/ dan fonem /ə/ sehingga ketika subjek membaca kata *ceroboh* subjek membacanya menjadi [rɔboh].

2) Sinkop (pelesapan fonem di tengah kata)**Data 1**

sekolah → [səolah]

Kata sekolah merupakan bagian dari kata dasar yang mengalami pelesapan fonem pada tengah kata. Pelesapan fonem yang dilakukan subjek ialah fonem /k/ pada suku kata kedua sehingga kata sekolah di baca menjadi [səolah] oleh subjek.

b. Pergeseran fonem**Data 24**

menara → [merana]

Pergeseran fonem terjadi ketika subjek membaca kata dasar nomina, kata yang mengalami pergeseran tersebut adalah kata *merana*. Pergeseran yang dilakukan subjek terletak pada suku kata kedua dan suku kata ketiga yaitu pada fonem /r/ dan fonem /n/. Fonem /r/ berpindah tempat menempati posisi fonem /n/ sedangkan fonem /n/ berpindah tempat menjadi menempati fonem /r/ sehingga kata menara dibaca [mərana] oleh subjek.

c. Perubahan fonem

Data 8

merah → [marah]

Kata *merah* yang merupakan kata dasar adjektiva mengalami perubahan fonem pada suku kata pertama. Ketika membaca kata *merah* subjek mengganti fonem vokal /e/ dengan fonem vokal [a] sehingga kata *merah* dibaca [marah] oleh subjek.

d. Penambahan fonem

Data 46

mancing → [pamanciŋ]

Subjek melakukan penambahan fonem ketika membaca kata dasar verba yaitu kata *mancing*. Subjek menambahkan fonem /p/ dan fonem /a/ di awal kata sehingga membuat kata *mancing* mengalami penambahan suku kata yang mulanya memiliki dua suku kata berubah menjadi memiliki tiga suku kata. Saat dilakukan pengamatan oleh peneliti subjek ingin menggabungkan kata *pancing* dengan *mancing* sehingga subjek hanya mengambil kata depan dari kata *pancing* yaitu *pa* kemudian subjek menggabungkannya dengan kata *mancing*. Dengan penambahan fonem yang dilakukan subjek tersebut subjek membaca *mancing* menjadi [pamanciŋ].

2. Kategori Kesulitan Membaca Kata Bentuk dalam Aspek Morfologi

a. Pelepasan Prefiks

Data 83

Kata yang dibaca {me} + {narik} → [mənarik]

Tuturan subjek {me} + {narik} → [narik]

Proses morfologi yang terjadi pada kata berdagang adalah berupa penamahan prefiks {me-} pada kata dasar [narik]. Namun ketika subjek membaca kata *menarik* yang dilakukan subjek berupa melakukan pelesapan prefiks {me-} pada kata *menarik*. Sehingga subjek membaca kata *menarik* menjadi [narik].

b. Pelesapan Sufiks

Data 89

Kata yang dibaca {me} + {luka} + {i} → [məlukai]

Tuturan subjek {me} + {luka} + {i} → [məluka]

Kata *melukai* berasal dari hasil penambahan prefiks {me-} di depan kata dasar [luka] dan penambahan afiks {-i} di belakang kata dasar [luka]. Namun pada saat subjek membaca kata *melukai* subjek melakukan proses morfologi berupa pelesapan sufiks. Pelesapan sufiks merupakan pelesapan imbuhan pada akhir kata dan subjek melakukan pelesapan afiks {-i} pada kata *melukai*. Sehingga subjek membaca kata *melukai* menjadi [məluka].

c. Pelesapan Konfiks

Data 82

Kata yang dibaca {per} + {tumbuh} + {an} → [pərtumbuhan]

Tuturan subjek {per} + {tumbuh} + {an} → [tumbuh]

Kata *pertumbuhan* berasal dari hasil penambahan konfiks {per-an} pada kata dasar [tumbuh]. Namun terjadi proses morfologi ketika subjek membaca kata *pertmbuhan* subjek melakukan pelesapan pada dua konfiks sekaligus saat membaca kata

pertumbuhan. Pelesapan yang dilakukan subjek adalah pelesapan konfiks {per-an} sehingga kata *pertumbuhan* dibaca [tumbuh] oleh subjek.

d. Perubahan Prefiks

Data 81

Kata yang dibaca {pe} + {malas} → [pəmalas]

Tuturan subjek {pe} + {malas} → [məmalas]

Kata *pemalas* berasal dari hasil penambahan prefiks {pe-} di depan kata dasar [malas] sehingga terbentuklah kata *pemalas*. Ketika subjek membaca kata *pemalas* subjek melakukan proses morfologi yaitu subjek melakukan perubahan prefiks ketika membaca kata *pemalas*. Perubahan yang dilakukan subjek berupa merubah prefiks {pe-} menjadi prefiks {me-} pada kata *pemalas*. Sehingga kata *pemalas* dibaca [memalas] oleh subjek.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Kesulitan membaca yang dilakukan subjek dalam aspek fonologi memperoleh data sebanyak 37 data yang didapatkan. Kesulitan yang dilakukan subjek dalam aspek fonologi terdapat 4 bagian, yaitu pelesapan fonem ditemukan sebanyak 14 data, pergeseran fonem ditemukan sebanyak 6 data, perubahan fonem ditemukan sebanyak 16 data, penambahan fonem ditemukan sebanyak

1 data. Kesulitan membaca yang dilakukan subjek berdasarkan dari data yang diperoleh perubahan fonem adalah kesulitan yang paling banyak dilakukan subjek.

2. Kesulitan membaca yang dilakukan subjek dalam aspek morfologi memperoleh data sebanyak 10 data yang didapatkan. Kesulitan yang dilakukan subjek dalam aspek morfologi terdapat 4 bagian, yaitu pelesapan prefiks ditemukan sebanyak 5 data, pelesapan sufiks ditemukan sebanyak 3 data, pelesapan konfiks ditemukan sebanyak 1 data, perubahan prefiks ditemukan sebanyak 1 data. Kesulitan membaca yang dilakukan subjek berdasarkan dari data yang diperoleh pelesapan prefiks adalah kesulitan yang paling banyak dilakukan oleh subjek.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan disleksia dapat memberikan bimbingan konseling atau terapi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dalam aspek semantik dan dalam aspek.